



Peran Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

Tuti Alawiyah^{1*}, Tosuerdi², Imam Musyaffa³

¹⁻³Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia

Email : tuti.bsy79@gmail.com^{1*}, tosuerdie@gmail.com², imammusyaffa31@gmail.com³

Korespondensi penulis : tuti.bsy79@gmail.com

Abstract. *This research focuses on the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in actualizing the values of Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Annahdliyah as one of the Islamic guidelines that develop and are firmly rooted in Indonesia. Aswaja values have distinctive characteristics that emphasize moderation, tolerance, and maintaining religious traditions that have been acculturated with local culture without abandoning the principles of Islamic law. In the context of education, Aswaja is an important foundation in shaping the character of students who are religious, nationalist, and able to appreciate diversity in a multicultural society. The purpose of this study is to find out: (1) how to implement the role of PAI teachers in integrating Aswaja values in the learning process at MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, (2) problems that arise in the actualization process, such as limited student understanding, differences in family backgrounds, to the challenges of globalization currents that can affect religious understanding, and (3) efforts made by teachers to overcome them, for example, through a personal approach, strengthening Aswaja-based teaching materials, and collaboration with schools and parents. This study uses a qualitative method with a field study approach. Data was obtained through observation, in-depth interviews with madrasah heads, deputy heads of student affairs, and five PAI teachers, and documentation of learning activities. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawn, then tested for validity with the source triangulation technique. The results of the study show that the role of PAI teachers is very crucial in maintaining the value of Aswaja so that it remains relevant and internalized in students.*

Keywords: *Adaptation, Aswaja, Teacher, Character, Education*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Annahdliyah sebagai salah satu pedoman Islam yang berkembang dan berakar kuat di Indonesia. Nilai-nilai Aswaja memiliki karakteristik khas yang menekankan sikap moderat, toleran, serta menjaga tradisi keagamaan yang telah berakulturasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam konteks pendidikan, Aswaja menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, nasionalis, serta mampu menghargai keberagaman di tengah masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana implementasi peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam proses pembelajaran di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, (2) problematika yang muncul dalam proses aktualisasi, seperti keterbatasan pemahaman siswa, perbedaan latar belakang keluarga, hingga tantangan arus globalisasi yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan, dan (3) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya, misalnya melalui pendekatan personal, penguatan materi ajar berbasis Aswaja, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta lima guru PAI, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat krusial dalam menjaga nilai Aswaja agar tetap relevan dan terinternalisasi pada siswa. Aktualisasi ini tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja mampu membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Adaptasi, Aswaja, Guru, Karakter, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Guru adalah setiap orang yang dengan sengaja dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan denganasarannya adalah peserta didik. Guru merupakan pihak yang paing bertanggung jawab terhadap kualtias pendidikan. Oleh karena itu, keberhailan suatu program adalah guru yang memegang peranan yang paling penting dalam sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik.

Guru memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja (1) pendidikan nilai, Guru Memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa tentang pentingnya nilai-nilai *tawasuth* (moderatisme), *tawazun* (keseimbangan), *tasammuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Mereka harus menyampaikan nilai- nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial (2) Teladan, Guru Perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasammuh*, dan *i'tidal*, guru dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengadopsi sikap yang sama (3) Pembinaan karakter Guru dapat mengembangkan karakter siswa melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasammuh*, dan *i'tidal* serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam *ahlusunnah waljama'ah* yang biasa disingkat dengan Aswaja oleh kaum Nahdhiyin (NU) sebagai salah satu aliran yang berkiblatkan kepada perilaku atau jalan yang ditempuh nabi Muhammad SAW. Dianggap sesuai dengan islam yang ada di Indonesia. Karena mengandung standar atau kelebihan *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasammuh* (toleran), dan *I'tidal* (tegak lurus) seperti yang diungkapkan oleh KH. Said Aqil Siraj. Serta mampu menyesuaikan terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al qodim wa al-akhdzu bi al-jadid al ashlah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Dengan penjelasan yang lain, sikap *tawassuth* dan *I'tidal*, adalah sikap yang selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan *aqli*, antara pendapat *jabariyah* dan *qodariyah* dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan dunyawiyah. Dalam masalah fiqih sikap pertengahan antara *ijtihad* dan *taqlid* buta, yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri dari sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qot'iyah* dan toleran dalam hal-hal *dzhonniyah*.

Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, NU memiliki Manhaj *Ahlussunnah wal- jama'ah* (a) Fikrah *tawassutiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan Nahdlatul Ulama senantiasa menghindari sikap *tafrit* (radikal kiri) atau *ifrath* (radikal kanan) (b) Fikrah *tasamuhiah* (pola pikir toleran). Artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.

Dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan umat Islam bisa membawa Islam menjadi *Rahmatat Lil Alamin*, Hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Karena itu, secara serius perlu terus dikembangkan dari waktu ke waktu kualitas yang lebih baik antar umat beragama.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).

Sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka perlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Seabab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk.

Aswaja adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunnah-sunnah nabi dan meneladani para sahabat dalam aqiqah tauhid dan akhlaq. Menurut peneliti, nilai-nilai Aswaja adalah segala sesuatu yang menunjukkan perlakuan interaksi sosial guru dan peserta didik dalam membentuk karakter Ahlu Sunnah Waljamaah. Ajaran Islam *ahlussunnah waljama'ah*

yang biasa disingkat dengan Aswaja oleh kaum Nahdyyin (NU) sebagai salah satu aliran yang berkiblatkan kepada perilaku atau jalan yang ditempuh nabi Muhammad SAW. Dianggap sesuai dengan islam yang ada di Indonesia. Karena mengandung standar atau kelebihan *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasammuh* (toleran), dan *I'tidal* (tegak lurus).

Peran Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Nilai Aswaja

Peran guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam tugas dan peran guru dalam bukunya Mujtahid yang berjudul *Guru Profesional*, Mujtahid bahwa guru mempunyai 3 peranan dalam pendidikan meliputi, guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing:

- a. Peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipejari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.
- b. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Muchar Buchori dalam satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.
- c. Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Guru pembimbing dikatakan berhasil

jika ia tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mampu membuat anak-anak belajar mandiri, menciptakan ilmu pengetahuan sendiri, peduli sendiri, masyarakat dan pembelajaran mereka.

Untuk bisa mengaktualisasikan nilai Aswaja guru harus mampu menanamkan nilai- nilai yang terkandung didalam nilai Aswaja yaitu :

- a. Nilai Tawasuth, *Tawasuth* artinya memilih jalan tengah atau moderat. Dalam konteks kehidupan masyarakat. Sikap tawasuth melekat dalam prinsip aswaja, bukan hanya dalam bidang akidah, syariah dan tasawuf saja, tetapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial, berusaha untuk memandang suatu masalah dari banyak sisi sebelum menyatakan sikap. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme yang kemudian melahirkan ekstrimisme.
- b. Nilai Tasammuh, *Tasamuh* yaitu saling menghargai perbedaan serta menghargai standar keberadaan lain yang tidak sama dengan kita. Namun itu bukan berarti kita bisa mengikuti atau bahkan membenarkan perbedaan tersebut yang akan menggoyahkan kita dengan ketangguhan yang kita yakini. *Tasamuh* adalah sikap toleransi, ketangguhan, dan saling menghargai satu sama lain.
- c. Nilai Tawazun, *Tawazun* secara Bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti seimbang atau keseimbangan. Dalam arti lain tidak berat sebelah, tidak berlebihan akan suatu hal juga tidak kekurangan pada hal yang lain. Konsep karakter tawazun salah satunya adalah manajemen waktu, dan musyawarah.
- d. Nilai I'tidal, Kata *I'tidal* atau *Ta'adl* mengandung makna tegak lurus, artinya tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari kata *al-adlu* mengandung arti pemerataan atau *i'dilu* atau adil. Adapun perilaku yang mencerminkan karakter *I'tidal* adalah Jujur, adil, tanggung jawab, dan konsekuen.

Berdasarkan pengamatan di Madrasah Aliyah Swasta Nahdlatul Ulama Babakan Ciwaringin Cirebon, Dalam pembentukan peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja terdapat beberapa metode yang selaras dengan proses aktualisasi nilai- nilai tawasuth, tasamuh, tawazun dan I'tidal, ada beberapa bentuk proses yang dapat digunakan, antara lain:

- a. Melalui Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan memberikan data tentang sifat dan manfaat yang terkandung dalam suatu objek. Setelah memahami serta menerima bahwa objek tersebut mempunyai nilai, kemungkinan yang terjadi adalah penerima pesan akan tampak

menyukai dan tertarik dengan apa yang disampaikan yang kemudian dapat dilaksanakan. Cara pemahaman yang paling umum melalui pembelajaran harus dimungkinkan dengan menggunakan strategi seperti pembicaraan, percakapan, bimbingan, dan lain sebagainya.

b. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan sesuatu yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering sehingga menjadikan itu sebagai kebiasaan. Penyesuaian memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian seseorang, karena pembentukan karakter tidak mungkin hanya sekali, itu membutuhkan investasi yang sangat panjang. Selanjutnya, ada persyaratan untuk penyesuaian sejak awal. Penyesuaian juga harus diimbangi dengan pengalaman, karena dengan pengalaman seseorang dapat lebih berhati-hati dan waspada agar terhindar dari cara-cara berperilaku yang dapat merugikan diri sendiri.

c. Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Uswatun khasanah atau contoh yang baik lebih dapat mempengaruhi seseorang Ketika itu muncul dari orang terdekat atau orang yang dijadikan panutan. Guru menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Posisi guru disini tidak hanya memberi contoh melainkan juga menjadi contoh (*Uswatun Khasanah*). Dalam Islam keteladanan menjadi metode yang diajarkan Allah kepada hamba Nya melalui nabi dan rasul sebagai utusan yang ditugasi menyampaikan risalah kepada umatnya. Rasul yang menjadi utusan adalah seseorang yang memiliki sifat luhur, baik secara sepiritual, moral maupun intelektual. Sehingga menjadi alasan untuk manusia meneladaninya.

Strategi ini sangat berhasil untuk menunjukkan perilaku yang baik kepada anak-anak, karena dengan model asli, mereka akan menirukannya.

Pondok Pesantren Assalafie dan MA NU

Pondok Pesantren Assalafie mulai dirintis keberadaannya sejak tahun 1960-an oleh Alm. KH. Syaerozie, Pesantren tersebut merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang disinyalir telah ada sejak 300 tahun silam dan merupakan pesantren tertua di Jawa Barat. Materi pendidikan yang diajarkan di pesantren mencakup bidang hukum (fikih), teologi (tauhid), pendidikan moral (tasawuf), gramatika bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah), dan pendidikan keterampilan.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Pesantren Assalafie mencakup pendidikan formal (MTs dan MA NU Assalafie), Pengajian Madrasah Informal (MHS), pengajian Al-Qur'an, spesialisasi kajian ilmu alat, bahtsul masa'il diniyah, diskusi ilmiah, pelatihan keterampilan (Bakreas & Majalah Salafuna), Kewirahusaan, dan adanya sarana fisik seperti ruang asrama, ruang kelas, ruang perpustakaan, mushalla, ruang keterampilan dan auditorium.

Pendirian Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NU Assalafie berorientasi pada upaya penguatan kualitas pendidikan dengan mengedepankan program-program unggulan dan berkarakter. Kehadirannya, menjadi salah satu ikhtiar untuk mewujudkan generasi muslim Indonesia yang tangguh, bermartabat dan berkepribadian. Diharapkan, MTs dan MA NU Assalafie bisa memberikan peran signifikan dalam mentransfer berbagai disiplin keilmuan yang komprehensif ke setiap santri putra dan putri Assalafie yang datang dari berbagai daerah di tanah air, sekaligus sebagai kaderisasi generasi muslim ahlisunnah wal jama'ah yang memiliki komitmen nasionalisme.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memilih masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) memilih pendekatan, (5) menentukan sumber data, (6) menentukan dan menyusun instrumen panduan, (7) mengumpulkan data, (8) analisis data, (9) menarik kesimpulan, dan (10) menulis laporan. Langkah ke 1 sampai dengan ke 6 mengisi kegiatan pembuatan rancangan penelitian. Langkah ke 7 sampai dengan ke 10 merupakan pelaksanaan penelitian, dan langkah terakhir sama dengan pembuatan laporan penelitian.

Penelitian dilakukan di MA NU Assalafie. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan data untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian seperti Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, guru mencoba untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan terkait dengan peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

diperoleh data sebagai berikut:

a. Observasi Pertama

Dalam proses penanaman nilai *at-Tawasuth* di MA NU Assalafie, guru juga harus mempunyai pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, agar para guru juga dapat mempertahankan, dan meluruskan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu sendiri jika ada suatu pemahaman yang salah dari peserta didik. Selain itu, juga memberikan informasi-informasi terbaru mengenai nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yang mungkin ada suatu perkembangan seiring perkembangan zaman.

b. Observasi Kedua

Tasamuh termasuk kedalam sikap sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. MA NU Assalafie sebagai salah satu sekolah yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah NU*, juga memasukkan nilai-nilai sikap aswaja dalam lingkungan madrasah. Nilai *Tasamuh* diterapkan langsung kedalam kehidupan sehari-hari di lingkungan MA NU Assalafie. Penerapan nilai *Tasamuh* diajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas, dalam hal ini kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Aswaja/ke NU an menempati posisi yang penting untuk memahami siswa-siswi akan pentingnya sikap toleransi.

c. Observasi Ketiga

Nilai *tawazun* masuk pada bagian inti yaitu pada kegiatan *collaboration* (kolaborasi). Dalam hal ini nilai *tawazun* diaktualisasikan guru dengan kegiatan praktik. Tujuannya adalah menyeimbangkan antara materi dengan praktik langsung, sehingga peserta didik tidak hanya menerima teori belaka tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempraktikkan teori-teori yang telah mereka terima. Hal ini diterapkan oleh guru dengan memberikan tugas berupa mempraktikkan materi yang telah dipelajari.

d. Observasi Keempat

Nilai *i'tidal* masuk pada kegiatan inti yaitu pada kegiatan *communication* (komunikasi). Pada kegiatan ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara adil, makna adil disini adalah tidak menggolong-golongkan antara peserta didik yang memiliki kecerdasan yang lebih dengan peserta didik yang kurang. Dan setelah itu guru mengintruksikan untuk berdiskusi dengan kelompok yang tadi sudah dibagi.

Sungguh pun guru sudah berupaya maksimal dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, dalam hal tertentu tetap saja memiliki problematika dalam melakukan tugasnya. Beberapa problematika pelaksanaan peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja tersebut Sebagaimana yang penulis amati ketika pelaksanaan aktualisasi nilai Aswaja di kelas, terkadang guru harus berhadapan dengan keadaan siswa yang gaduh/ ribut dengan suaranya yang bersamaan mengucapkan kata atau kalimat yang berbeda dengan masing-masing tujuan pembicaraan. Baik itu ketika guru sedang berada di kelas, terlebih jika guru tidak sedang berada di kelas. Sementara pembelajaran sedang berlangsung mengakibatkan apa yang menjadi misi guru, yaitu agar siswa memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru terabaikan.

Setelah melakukan pengamatan terhadap kegiatan di sekolah, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang peneliti angkat sebagai penelitian yaitu permasalahan seputar kurang melekatnya sikap disiplin. Dalam hal disiplin, tingkat disiplin siswa di sekolah juga masih kurang, dapat dilihat dari masih ada beberapa siswa/i yang bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan dan menaati peraturan sekolah seperti masih ada yang malas untuk belajar, masih ada yang telat masuk kelas, masih ada beberapa santri yang malas menambah hafalan setoran.

Upaya mengatasi problematika pelaksanaan peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan bahwa:

- a. Melakukan pendekatan *saintifik*, seperti pelatihan dan monitoring silang antar guru di madrasah.
- b. Pemberian *Punishment*, upaya untuk meminimalkan dan mengarahkan dalam prosesnya, perlu dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tepat dan membuat, menyepakati kontrak belajar di awal pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan dari hasil penelitian yang Telah diuraikan di bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai peran guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja yaitu Pertama, kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an sebagai penambah wawasan bagi siswa yang membahas tentang

sikap *Tawadhu'* menuju sikap *Tawasuth*. Guru memberikan teladan yang baik bagi siswa, tidak membuli antar teman, sikap tolong menolong, dan penerapan sikap 3 senyum, salam, sapa tidak membuli sesama teman, Mengucap salam jika bertemu dengan guru sebagai mana bentuk pengaplikasian nilai *Tasammuh*, *Tawasuth* dan *I'tidal*.

- b. Terdapat beberapa problematika peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
- c. Upaya mengatasi problematika peran guru dalam mengaktualisasikan nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dilakukan dengan: tegas memberikan *punishment*, dilakukan menggunakan bahasa yang tepat dan menyepakati kontrak belajar di awal pembelajaran; maksimal melaksanakan pembelajaran pendekatan saintifik dengan terus menambah pengetahuan dan mengikuti pelatihan.

Saran

- a. Bagi kepala Sekolah diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru sebagai tauladan bagi para peserta didik dan menegaskan kembali tata tertib sekolah yang sudah ada.
- b. Bagi tenaga pendidik diharapkan untuk senantiasa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dikarenakan peserta didik memiliki kemauan yang besar untuk terus belajar dan meraih cita-cita.
- c. Bagi siswa alangkah baiknya meningkatkan kedisiplinan untuk mengikuti setiap kegiatan yang telah diprogram oleh pihak Madrasah baik kepala sekolah, guru maupun siswa memiliki pengalaman yang dapat bermanfaat.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi untuk melakukan kajian serta penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil Siraj, S. (2012). Ahlussunnah wal Jamaah: Dalam perspektif keindonesiaan. Jakarta: LTN PBNU.
- Asy'ari, H. (2018). Pemikiran pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasan, N. (2014). Islam dalam masyarakat Indonesia. Jurnal Sosial Keagamaan, 6(2), 101–118.
- Hidayat, R. (2020). Pendidikan karakter berbasis Aswaja. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.21580/jpii.2020.5.1.1234>

- Ismail, A. (2016). Nilai moderasi dalam Aswaja Annahdliyah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 411–429.
- Kharismatunisa', I. (2021). Nahdlatul Ulama dan perannya dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada masyarakat plural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 152–170.
- Majid, A. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–58.
- Masduqi, I. (2011). *Berislam secara toleran: Teologi kerukunan umat beragama*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Z. (2021). Aktualisasi Aswaja dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/10.21043/jpin.v3i2.7654>
- Mujib, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan profesi guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid (Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nikmah, F. (2018). Implementasi konsep at-tawasuth Ahlus-Sunnah wal Jama'ah dalam membangun karakter anak di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Tarbawi*, 15(1), 1–12.
- Nizar, S. (2017). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rohman, F. (2022). Guru dan internalisasi nilai moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 23–36.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.